

## DAMPAK PENURUNAN JUMLAH KUNJUNGAN KB TERHADAP ANCAMAN BABY BOOM DI ERA COVID-19

Sugi Purwanti

Stikes Bina Cipta Husada

Email: [sugipurwanti@gmail.com](mailto:sugipurwanti@gmail.com)

### ABSTRAK

**Latar Belakang:** Permasalahan akibat adanya pandemi covid-19 di Indonesia salah satunya adalah masalah kependudukan. Kebijakan pemerintah untuk menerapkan social distancing, physical distancing, work from home sebagai upaya pencegahan penularan covid-19, menyebabkan sulitnya akses akseptor KB terhadap layanan KB. Penurunan Kunjungan KB berisiko meningkatnya jumlah kehamilan yang dapat diprediksi dengan bertambahnya jumlah kelahiran sekitar 4 juta bayi pada awal 2021 (*Baby Boom*). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan, status ekonomi, kesadaran dalam ber KB mandiri, persepsi pada tempat layanan terhadap variabel kunjungan KB. Metode penelitian ini adalah *descriptive correlation* dengan pendekatan *cross sectional*. Pengambilan data menggunakan kuesioner yang di sampaikan ke responden melalui aplikasi *google form*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua akseptor di wilayah Purwokerto Utara. Teknik pengambilan sampel menggunakan desain *snow ball*, sampai terkumpul sampel penelitian 111 responden selama periode bulan Juni 2020. Analisis bivariat dalam penelitian ini menggunakan *uji chi square*. Hasil penelitian adalah ada hubungan antara pengetahuan terhadap kunjungan KB dengan  $p$  value 0.000, Ada hubungan status ekonomi terhadap kunjungan KB dengan  $p$  value 0.046. Ada hubungan antara kesadaran untuk berKB mandiri terhadap kunjungan KB dengan  $p$  value 0.033. Ada hubungan antara persepsi tempat pelayanan KB terhadap kunjungan KB dengan  $p$  value 0.024.

**Kata Kunci :** Kunjungan KB, Covid-19, Baby boom

### ABSTRACT

**Introduction:** One of the problems caused by the covid-19 pandemic in Indonesia is the population problem. The government's policy to implement social distancing, physical distancing, work from home as an effort to prevent the transmission of covid-19, has made it difficult for family planning acceptors to access family planning services. The decrease in family planning visits risks the predictable increase in the number of pregnancies with the increase in the number of births to around 4 million babies in early 2021 (*Baby Boom*). This study aims to determine the relationship between knowledge, economic status, awareness in independent family planning, perceptions of health service to the variable of family planning visits. This research method is descriptive correlation with cross sectional approach. Collecting data used a questionnaire which was conveyed to respondents via the google form application. The population in this study were all acceptors in the North Purwokerto area. The sampling technique used the snow ball design, until the research sample was collected by 111 respondents during the periode June 2020. The bivariate analysis in this study used the chi square test. The results showed that there is a relationship between knowledge of family planning visits with a  $p$  value of 0.000. There is a relationship between economic status and family planning visits with a  $p$  value of 0.046. There is a relationship between awareness for independent family planning to family planning visits with a  $p$  value of 0.033. There is a relationship between the perception of the place of family planning services on family planning visits with a  $p$  value of 0.024

**Keyword:** Family Planning, Covid-19, Baby Boom

## **PENDAHULUAN**

Salah satu permasalahan di suatu negara adalah tingginya angka kelahiran. Tingginya jumlah pertambahan penduduk yang tidak diimbangi dengan kemampuan produksi akan menyebabkan tingginya beban pembangunan yang berkaitan dengan papan, sandang dan pangan. kepadatan penduduk yang tidak seimbang dengan adanya lapangan pekerjaan sehingga meningkatnya jumlah pengangguran dan rendahnya tingkat ekonomi suatu bangsa. Hal inilah yang menjadi permasalahan yang cukup besar bagi BKKBN.

Badan Kependudukan dan Keluarga berencana Nasional (BKKBN) selaku badan yang berfungsi melakukan pengendalian penduduk dan penyelenggaraan keluarga berencana sehingga terbentuknya keluarga sejahtera di Indonesia. Keluarga sejahtera adalah keluarga yang dibentuk atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan spritual dan materiil yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras, dan seimbang antar anggota dan antar

keluarga dengan masyarakat dan lingkungannya (UU No. 10 tahun 1992). Dengan tujuan terbentuknya keluarga sejahtera maka, BKKBN mencanangkan program Pembangunan Keluarga Kependudukan dan Keluarga Berencana (BANGGA KENCANA) yang merupakan upaya mewujudkan keluarga berkualitas yang hidup dalam lingkungan yang sehat, melalui berbagai kelompok kegiatan di masyarakat, seperti bina keluarga balita (BKB), bina ketahanan remaja (BKR), bina keluarga lanjut usia (BKL), usaha ekonomi produktif (UPPKS) beranggotakan keluarga yang saling beinteaksi dan konseling remaja/mahasiswa (PIK R/M). Program ini berfokus pada data informasi kondisi setiap keluarga sehingga, permasalahan pada setiap keluarga merupakan informasi sebagai dasar diagnosis permasalahan. Diagnosis ini menjadi dasar dalam upaya penyelesaian masalah (*treatment*) yang berfokus pada keluarga, karena sebenarnya permasalahan pada kependudukan di Indoensia adalah bersumber dari setiap unit keluarga.

Pada tanggal 2 Maret 2020 dengan ditemukannya 2 orang penderita covid-19, menjadi pangkal permasalahan program kesehatan dan program bidang lainnya di pemerintahan Indonesia. Permasalahan pandemi covid berimbas kepada target/sasaran program BANGGA KENCANA, dimana terjadinya penurunan pelayanan peserta MKJP (metode kontrasepsi jangka panjang) karena keterbatasan akses pelayanan, atau kemungkinan terjadi perubahan metode kontrasepsi, penurunan aktifitas dalam kelompok BKB, BKR, BKL, PIK R/M, dan UPPKS. Selain itu mekanisme kerja di lapangan oleh organisasi pemerintah daerah keluarga berencana (OPD-KB) tidak bisa dilaksanakan secara optimal. Adanya kebijakan dari pemerintah dalam upaya pencegahan penyebaran virus covid-19 melalui *social distancing*, *physical distancing*, *work from home*, tetap di rumah saja, hal ini berimbas terhadap kesulitan akses pelayanan KB bagi akseptor dan penurunan kegiatan konseling oleh penyuluh KB.

Berdasarkan data kunjungan kontrasepsi di Jawa Tengah akseptor intra uterine device ( KB IUD) periode

bulan Januari sebanyak 368 kasus menurun menjadi 153 kasus pada bulan Mei. Pada kasus implant periode bulan Januari sebanyak 320 menurun menjadi 191 kasus pada bulan Mei. Di Kabupaten Banyumas, akseptor intra uterine device ( KB IUD) periode bulan Januari sebanyak 32 kasus menurun menjadi 15 kasus pada bulan April, untuk kunjungan implan dari 6 kasus pada bulan Januari menjadi 2 kasus pada bulan Mei (BKKBN, 2020)

Kunjungan KB atau kepersertaan KB yang menurun akan berimbas kepada risiko terjadinya kehamilan yang tinggi. Akseptor yang putus suntik (tidak melakukan suntik KB ulang) pada bulan pertama risiko kehamilan adalah 10 %, intra uterine device ( KB IUD) terputus risiko kehamilan adalah 15 %, putusnya penggunaan pil KB risiko kehamilan adalah 20%. Dengan adanya risiko kehamilan 15%-20%, maka kemungkinan ada penambahan jumlah kehamilan sekitar 370.000 sampai 500.000 kehamilan (Hasto, 2020).

Penambahan jumlah kehamilan yang drastis dan bertambah pesat, 9 bulan selanjutnya Indonesia akan dihadapkan pada masalah *Baby Boom*

atau ledakan jumlah kelahiran bayi. Permasalahan *Baby Boom* akan menambah permasalahan lain yang merupakan efek dari pandemi covid-19 selain permasalahan ekonomi. Maka dari itu BKKBN mengeluarkan kebijakan untuk tetap menghimbau kepada akseptor KB untuk menunda kehamilan selama covid dengan tetap aktif mengikuti program KB. Selain itu kehamilan di masa pandemi covid-19 juga memiliki risiko terinfeksi lebih tinggi dibanding kondisi tidak hamil.

Upaya BKKBN dalam mencegah *Baby Boom* banyak menghadapi tantangan. Tantangan pelayanan KB selama masa pandemi covid-19 adalah kurangnya pengetahuan pasangan usia subur (PUS) terkait Covid-19, tetapi banyak sekali informasi terkait covid-19 (WA/internet) yang belum tentu benar. Adanya fasilitas kesehatan baik primer/tempat Bidan Praktik Mandiri (PMB) maupun rujukan belum siap dalam pemenuhan Alat Perlindungan Diri (APD). Sarana prasarana pendukung protokol pencegahan covid-19 yang belum cukup. Adanya tenaga kesehatan yang belum tersosialisasi pedoman pelayanan KB di era pandemi Covid-19. Akses

pelayanan KB selama covid-19 di fasilitas kesehatan primer/PMB juga terbatas karena pembatasan pelayanan. Meningkatnya kecemasan masyarakat karena banyak kasus orang tanpa gejala (OTG) yang beraktifitas seperti biasa, berisiko menularkan pada masyarakat, tapi kepatuhan masyarakat dalam protokol pencegahan covid-19 masih rendah. Dampak covid-19 terhadap ekonomi juga menyebabkan menurunnya daya beli terhadap alokasi KB, terutama bagi PUS yang memilih pelayanan KB di klinik swasta atau PMB karena pertimbangan kontak dengan penderita covid-19 lebih rendah bila dibandingkan dengan pelayanan di RS pemerintah.

Beberapa permasalahan di atas kemungkinan menjadi alasan bagi akseptor untuk tidak melakukan kunjungan/kepersertaan KB. Akan tetapi selama covid-19 kehamilan harus di tunda, terutama pada pasangan yang subur, pengguna KB laktasi karena kondisi hamil adalah kondisi berisiko meskipun tidak dalam kondisi pandemi apalagi kehamilan dalam kondisi pandemi tentunya akan lebih berisiko lagi. Sehingga bagi PUS

sangat perlu untuk tetap menggunakan kontrasepsi.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini termasuk penelitian *analitik dengan study korelasi* dengan pendekatan *cross sectional*. Variabel penelitian adalah variable independen terdiri dari pengetahuan tentang covid-19, tingkat ekonomi, kesadaran dalam berKB mandiri dan persepsi terhadap pelayanan KB. Variabel dependen terdiri dari variabel kunjungan KB.

Cara pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan kuesioner melalui fasilitas google form. Kuesioner pengetahuan terdiri dari 15 pertanyaan tentang pengertian, penyebab, cara penularan, cara pencegahan dan pengobatan covid-19. Kuesioner status ekonomi terdiri dari 8 pertanyaan tentang data pekerjaan, jumlah penghasilan, bahan bangunan rumah, jenis alas rumah, jenis listrik dalam rumah, penggunaan bahan bakar dalam rumah, alat elektronik dan alat komunikasi yang digunakan. Kuesioner kesadaran dalam berKB berisi 10 pernyataan yang bertujuan menggali bagaimana kesadaran dan

sikap responden dalam ber KB selama masa covid-19. Kuesioner persepsi terhadap tempat layanan KB, kuesioner ini berisi 6 pernyataan yang menggali persepsi responden berkaitan dengan bagaimana gambaran tempat pelayanan yang terstandar sesuai dengan protokol pencegahan covid-19. Kuesioner kunjungan KB adalah kuesioner yang menanyakan apakah responden melakukan kunjungan baik kontrol atau akseptor baru ke klinik KB (di RS, PMB, Klinik Kesehatan, Puskesmas) pada bulan periode bulan Maret-Mei 2020.

Populasi penelitian ini adalah akseptor KB baru atau lama di wilayah Purwokerto Utara. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *Snow Ball sampling*. Teknik ini dilakukan dengan peneliti menginformasikan link pengisian kuesioner ke beberapa responden selanjutnya responden tersebut juga menyampaikan info link yang sama. Jumlah sampel berdasarkan hasil pengisian google form selama periode bulan Juni 2020 sebanyak 111 responden.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah bivariat untuk

mengetahui korelasi masing-masing variabel independen dengan variabel dependen menggunakan uji *chi square*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kunjungan KB

Penurunan kunjungan KB akan berdampak pada peningkatan jumlah positif hamil. Peningkatan jumlah positif hamil yang signifikan akan terjadi lonjakan angka kelahiran 9 bulan yang akan datang. Tentunya peningkatan angka kelahiran yang tinggi merupakan satu dampak tidak langsung dengan adanya covid-19 yang memerlukan perhatian khusus untuk pemerintah. Pertumbuhan jumlah penduduk yang tinggi dengan tidak diimbangi oleh peningkatan ekonomi akan menyebabkan tingkat kesejahteraan masyarakat yang rendah. Dampak lainnya adalah meningkatnya pengangguran, kriminalitas dan memburuknya kondisi sosial.

Penurunan kunjungan KB disebabkan oleh kebijakan adanya pembatasan jumlah kunjungan dan jam pelayanan di fasilitas kesehatan salah satunya di klinik KB, selain itu banyak juga fasilitas kesehatan yang terpaksa tutup karena keterbatasan

fasilitas pencegahan covid-19 diantaranya penyediaan Alat Perlindungan Diri (APD) seperti baju, masker, sarung tangan. Ketersediaan APD yang terbatas terutama di fasilitas kesehatan non pemerintah karena dana penyediaan bersumber dari swadaya klinik tersebut, yang harganya cukup tinggi dan jumlah yang terbatas. Dengan kondisi tersebut akhirnya klinik/ fasilitas kesehatan penyedia layanan KB lebih baik tutup daripada berisiko tertular Covid-19.



**Gambar1.** Distribusi Frekuensi Kunjungan KB

Berdasarkan **Gambar 1.** menunjukkan bahwa kunjungan KB responden sebagian besar adalah berkunjung 62 responden (56%), tetapi yang tidak berkunjung cukup besar yaitu 49 responden (44%). Alasan berkunjung atau tidaknya ke layanan KB dari faktor masyarakat adalah adanya faktor kekhawatiran risiko tertular covid lebih tinggi bila

berkunjung ke fasilitas kesehatan, ditambah lagi dengan adanya kebijakan untuk tidak keluar rumah dan *work from home*. Kondisi ini menyebabkan akses akseptor KB ke layanan KB semakin sulit. Dampak lain dari covid-19 adalah adanya kondisi perekonomian yang fluktuatif, yang berakibat meningkatnya kasus pemberhentian hubungan kerja (PHK), usaha kecil yang tutup atau gulung tikar. Hal ini menyebabkan kemampuan daya beli masyarakat menurun. Akseptor akan berisiko untuk drop out sebagai akseptor karena ketidakmampuan untuk membel alokon KB. Mereka akan lebih memilih kontrasepsi mandiri atau sederhana yang risiko kegagalannya tinggi.

BKKBN telah merekomendasikan kontrasepsi progestin only pil (POP) karena efektifitas tinggi, semakin lanjut usia akseptor semakin efektif, murah, aman, mudah dan tidak mengganggu produksi ASI pada ibu menyusui. POP ini cukup efektif bila diminum pada jam yang sama setiap

harinya bila dibanding dengan alokon darurat seperti kondom. Alokon AKDR, Implant dan suntik penggunaanya harus ke fasilitas kesehatan yang memungkinkan berisiko terjadinya penularan covid-19 lebih tinggi.

### **Hubungan Pengetahuan Responden dengan Kunjungan KB**

Pengetahuan adalah kemampuan intelektual responden yang mencakup pemahaman materi. Pengetahuan merupakan proses mencari tahu, dari yang tadinyaa tidak tahu menjadi tahu, dari tidak dapat menjadi dapat. Dalam proses mencari tahu ini mencakup berbagai metode dan konsep-konsep, baik melalui proses pendidikan, pelatihan maupun pengalaman.

Pengetahuan seseorang biasanya diperoleh dari pengalaman yang berasal dari berbagai macam sumber. Misalnya : media massa, media elektronik, buku petunjuk, media poster, kerabat dekat dan sebagainya. Pengetahuan ini dapat membentuk keyakinan tertentu sehingga seseorang berperilaku sesuai keyakinan tersebut.

Tabel.1 Hubungan tingkat pengetahuan responden dengan kunjungan KB

Pengetahuan	Kunjungan KB				Total		$X^2$
	Berkunjung		Tidak Berkunjung				
	$f$	%	$f$	%	$f$	%	
Tinggi	37	59,7	11	22,4	48	43,2	15.455
Rendah	25	40,3	38	77,6	63	56,8	
Total	62	100	49	100	111	100	

$p$ - value = 0.000

Dari tabel 1. menunjukkan responden dengan pengetahuan tinggi telah berkunjung ke klinik KB (59,7%), lebih banyak dibanding dengan tidak berkunjung (22,4%). Sedangkan responden dengan pengetahuan rendah memilih tidak berkunjung ke klinik KB (77,6 %) lebih banyak dibanding responden yang berkunjung (40,3 %). Berdasarkan hasil analisis dengan uji *chi square* nilai  $X^2 = 15,455$ ,  $p$ - value = 0,000(< 0,05) yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, sehingga terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kunjungan KB.

Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang/*overt behavior*, karena dari pengalaman dan penelitian ternyata perilaku yang didasari oleh

pengetahuan akan lebih bermakna daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan.

### Hubungan Status Ekonomi Responden dengan Kunjungan KB

Berdasarkan data dari situs worldometer per 5 Mei 2020, penderita positif virus Corona di dunia sudah mencapai 3,669 juta dengan jumlah yang meninggal 253,183 dan yang sembuh 1,210 juta. Dampak wabah pada perekonomian dunia sangat signifikan, terbukti dengan pertumbuhan mitra dagang indonesia menurun: singapura -2,2, hongkong -8,9, Uni eropa -2,7 dan china sampai dengan -6,8. Dengan adanya kebijakan *social distancing* dan anjuran untuk tidak keluar rumah sehingga banyak perusahaan yang melakukan pemberhentian kerja. Hal ini berimbas



kepada menurunnya pendapatan beberapa keluarga dan menurunnya daya beli masyarakat. Hal ini berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang mencatatkan bahwa konsumsi rumah tangga turun dari 5,02 % pada kuartal I 2019 ke 2.84 % tahun 2020. Terlebih lagi berdasarkan hasil penelitian Sirojudin Abbas selaku Direktur Eksekutif

Saiful Mujani Research Consulting (SMRC) yang menyampaikan bahwa sebanyak 49% warga menilai bahwa ekonomi Indonesia akan memburuk akibat covid-19, hanya 27 % yang beranggapan ekonomi Indonesia akan membaik. Demikian juga 84% warga menilai kondisi ekonomi nasional lebih buruk di banding dengan kondisi sebelum adanya pandemi covid-19.

Tabel.2 Hubungan Status Ekonomi Responden dengan Kunjungan KB

Status Ekonomi	Kunjungan KB				Total		X <sup>2</sup>
	Berkunjung		Tidak Berkunjung				
	f	%	f	%	f	%	
Tinggi	42	67,7	24	49	66	59,5	3,997
Rendah	20	32,3	25	51	45	40,5	
Total	62	100	49	100	111	100	

p- value = 0.046

Dari tabel 2. menunjukan responden dengan status ekonomi tinggi telah berkunjung ke klinik KB (67,7%), lebih banyak dibanding dengan tidak berkunjung (49%). Sedangkan responden dengan status ekonomi rendah memilih tidak berkunjung ke klinik KB (51%) lebih banyak dibanding responden yang berkunjung (32,3 %). Berdasarkan hasil analisis dengan uji *chi square* nilai  $X^2 = 3,997$ ,  $p\text{-value} = 0,046(<$

0,05) yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, sehingga terdapat hubungan antara status ekonomi dengan kunjungan KB.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa respnden meskipun memiliki status ekonomi tinggi akan tetapi tetap memilih untuk tidak berkunjung ke layanan KB, sehingga berkunjung atau tidaknya responden bukan karena semata-mata

tidak punya uang tapi mungkin karena faktor lain.

### Hubungan Kesadaran Ber KB Mandiri dengan Kunjungan KB

Suksesnya program keluarga berencana tergantung dari aktif tidaknya peran serta masyarakat dalam mendukung program keluarga berencana. Peran serta masyarakat

yang aktif sangat penting artinya bagi keberlangsungan program keluarga berencana. Tujuan dari program keluarga berencana ini adalah untuk membangun keluarga yang berkualitas. Keberhasilan dari program keluarga berencana salah satunya adalah pencapaian target kepersertaan KB (akseptor KB).

Tabel.3 Hubungan Kesadaran Ber KB Mandiri dengan Kunjungan KB

Tabel 5. Hubungan Kesadaran Ber KB Mandiri dengan Kunjungan KB							
Kesadaran Ber KB Mandiri	Kunjungan KB				Total		X <sup>2</sup>
	Berkunjung		Tidak Berkunjung				
	f	%	f	%	f	%	
Baik	45	72,6	26	53,1	71	64	4,524
Kurang Baik	17	27,4	23	46,9	40	36	
Total	62	100	49	100	111	100	

$p\text{-value} = 0.033$

Dari tabel 3. menunjukkan responden dengan kesadaran ber Kb mandiri baik telah berkunjung ke klinik KB (72,6%), lebih banyak dibanding dengan tidak berkunjung (53,1%). Sedangkan responden dengan kesadaran ber KB mandiri rendah memilih tidak berkunjung ke klinik KB (46,9%) lebih banyak dibanding responden yang berkunjung (27,4 %). Berdasarkan hasil analisis dengan uji *chi square* nilai  $X^2 = 4,524$ ,  $p\text{-value} = 0,033(< 0,05)$  yang berarti  $H_0$

ditolak dan  $H_a$  diterima, sehingga terdapat hubungan antara kesadaran ber KB mandiri dengan kunjungan KB.

Permasalahan program BKKBN dalam pandemi covid adalah pelayanan KB, sosialisasi oleh petugas keluarga berencana (PKB) dan Kader menjadi terbatas karena adanya *physical distancing* dan *social distancing*, pelaksanaan working from home dengan dana yang terbatas. Maka dari itu guna tetap menjaga keberlangsungan program KB

dibutuhkan dukungan dari tokoh masyarakat, selain itu juga adanya kesadaran masyarakat untuk tetap menjadi akseptor KB meskipun dengan kondisi pandemi dan status perekonomian yang terbatas.

Petugas kesehatan sebagai konselor berperan penting dalam memberikan informasi pentingnya penggunaan kontrasepsi dalam era covid-19 untuk mencegah kehamilan yang tidak diinginkan dan kehamilan yang berisiko. Kehamilan yang tidak direncanakan akan berimbas kepada menurunnya suasana kebahagiaan keluarga di tambah dengan kondisi ekonomi yang tidak stabil. Kehamilan ini tentunya berisiko terjadinya abortus secara ilegal dan kematian bagi ibu dan bayi. Kehamilan di masa pandemi covid, dimana ibu hamil adalah salah satu orang yang berisiko tinggi untuk tertular covid-19 dan berisiko pada kejadian kesakitan dan kematian materna neonatal. Informasi ini perlu diberikan kepada semua akseptor sehingga diharapkan akseptor akan memiliki kesadaran untuk tetap menjadi akseptor KB meskipun di masa pandemi covid-19

dengan berbagai permasalahan yang ada.

### **Hubungan Persepsi terhadap Tempat Pelayanan dengan Kunjungan KB**

Di masa milenial ini dengan adanya peristiwa yang belum pernah terjadi sebelumnya yaitu pandemi covid-19 dan menjadi masalah bagi seluruh penduduk di dunia. Di Indonesia pertamakali terkonfirmasi covid-19 pada hari senin tanggal 2 Maret 2020 dengan ditemukannya 2 orang penderita covid-19. Meskipun sebelumnya terdapat rumor yang beredar bahwa masyarakat Indonesia kebal terhadap covid-19. Pemerintah berupaya memutus rantai penyebaran virus melalui protokol social distancing, mencuci tangan dengan sabun atau pemakaian hand sanitizer, anjuran memakai masker, mengkonsumsi makanan yang sehat. Tetapi fakta bahwa belum ditemukan vaksin untuk menanggulangi covid-19 tersebut.

Hal ini mendorong masyarakat untuk mencari informasi tentang covid dan disertai dengan banyaknya informasi yang salah dari berbagai media informasi. Kondisi ini

menyebabkan terpecahnya pemikiran masyarakat terhadap informasi yang sebenarnya. Lebih memprihatinkan lagi adalah kondisi masyarakat yang cenderung untuk tidak mencari kebenaran yang sesungguhnya akan tetapi turut serta dalam menyebarkan informasi yang salah.

Tabel.4 Hubungan Persepsi terhadap Tempat Pelayanan dengan Kunjungan KB

Persepsi Terhadap Tempat Pelayanan	Kunjungan KB				Total		X <sup>2</sup>
	Berkunjung		Tidak Berkunjung				
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	
Baik	51	82,3	31	63,3	82	73,9	5,115
Kurang Baik	11	17,7	18	36,7	29	26,1	
Total	62	100	49	100	111	100	

$\rho$ - value = 0.024

Dari tabel 4. menunjukkan responden dengan persepsi terhadap tempat pelayanan baik telah berkunjung ke klinik KB (82,3%), lebih banyak dibanding dengan tidak berkunjung (63,3%). Sedangkan responden dengan persepsi terhadap tempat pelayanan kurang baik memilih tidak berkunjung ke klinik KB (36,7%) lebih banyak dibanding responden yang berkunjung (17,7 %). Berdasarkan hasil analisis dengan uji *chi square* nilai  $X^2 = 5,115$   $\rho$ - value = 0,024(< 0,05) yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, sehingga terdapat hubungan antara persepsi terhadap tempat pelayanan dengan kunjungan KB.

Adanya persepsi salah di masyarakat tentang covid-19 berimbas pula kepada persepsi masyarakat dalam pemberian pelayanan di fasilitas kesehatan terutama pelayanan KB. Munculnya ketakutan akan tertular covid-19 saat di pelayanan KB lebih besar dengan adanya informasi yang salah tentang covid, akan tetapi masih ada masyarakat yang berperilaku masa bodoh dengan protokol pencegahan covid-19.

Pentingnya peranan tokoh masyarakat untuk senantiasa memberikan arahan, tauladan yang baik kepada masyarakat dan dukungan sumber daya yang ada disekitar akan lebih bermakna untuk merubah

perilaku masyarakat kearah yang lebih baik.

## KESIMPULAN

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

1. Adanya hubungan antara pengetahuan responden dengan kunjungan akseptor KB ke tempat layanan KB
2. Adanya hubungan antara status ekonomi dengan kunjungan akseptor KB ke tempat layanan KB
3. Adanya hubungan antara kesadaran berKB mandiri dengan kunjungan akseptor KB ke tempat layanan KB
4. Adanya hubungan persepsi tempat layanan dengan kunjungan akseptor KB ke tempat layanan KB

## DAFTAR PUSTAKA

BKKBN, (2020) Antisipasi Baby Boom Pasca Pandemi Covid-19, BKKBN jalankan pelayanan Kb dengan Tetap Menjaga jarak dan konseling Melalui Media Online, Siaran Pers No. Rillis/54/BKKBN/V/2020 2 Mei 2020  
<https://www.bkkbn.go.id/detailpost/antisipasi-baby-boom-pasca->

[pandemi-covid-19-bkkbn-jalankan-pelayanan-kb-dengan-tetap-menjaga-jarak-dan-konseling-melalui-media-online](https://www.bkkbn.go.id/detailpost/pandemi-covid-19-bkkbn-jalankan-pelayanan-kb-dengan-tetap-menjaga-jarak-dan-konseling-melalui-media-online)  
 Akses Juni 2020

BKKBN, (2020) Hasil Pelayanan Peserta KB Baru yang dilayani oleh Fasilitas Kesehatan Pemerintah dan Swasta periode Januari-Mei 2020, <https://www.bkkbn.go.id/#>, Akses Juni 2020

Satuan Tugas Penanganan COVID-19 <https://covid19.go.id/> Akses Juni 2020

Health Avenir, (2020), Impact of the COVID-19 Pandemic on Family Planning and Ending Gender Based Violence, Female Genital Mutilation and child Marriage, UNFPA  
<https://www.unfpa.org/resource/s/impact-covid-19-pandemic-family-planning-and-ending-gender-based-violence-female-genital> Akses Juni 2020

Manuaba, Ida Ayu Chandra, (2009), *Memahami Kesehatan Reproduksi Wanita*, Jakarta, EGC

Keputusan Kepala BKKBN No 108/KEP/BI/2020 tentang Penetapan Indikator Kinerja Utama (IKU) BKKBN tahun 2020-2024

Kenneth J, Leveno et al, (2003) *Williams Manual Of Obstetrics*, 21<sup>st</sup>ed, Jakarta:EGC

- Mamelund, S.E (2004), Can the Spanish Influenza Pandemic Of 1918 Explin the Baby Boom Of 1920 in Neutral Norway. *Population-E*, 59 (2), 229-260
- Laura D. Lindberg, Alicia VandeVusse, Jenifer Mueller and Marielle Kirstein, all (2020), Early Impacts of the Covid-19 Pandemic : Finding from the 2020 Guttmacher Survey of Reprdouktive Health Experiences, New York: Guttmacher Institute, 2020.
- Notoatmodjo,S.(2005).*Metodologi penelitian kesehatan*.Jakarta: Rineka Cipta.
- Pratiknya, Watik. (2003). *Dasar-dasar metodologi penelitian kedokteran dan kesehatan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Santjaka, Aris. (2011). *Statistik untuk penelitian kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Rosidin, U. Rahayuwati, L. Erna, H. (2020) Perilaku dan Peran Tokoh Masyarakat dalam Pencegahan dan Penanggulangan pandemi Covid-19 di Desa Jayaraga, Kabupaten Garut. *Indonesian Journal of Anthropologi*, Vol. 5. No 1. 2020
- Saputra, D (2020) Fenomena Informasi Palsu (Hoax) pada Media Sosial di Tengah Pandemi Covid-19 dalam Perspektif Islam, *Journal Dakwah dan Ilmu Komunikasi*. Vol. 2, No. I, Januari-Juni (2020) P-ISSN: 2685-5305, E-ISSN: 2686-3790
- SatGas Covid-19, (2020) Kepatuhan protokol Kesehatan Menjadi Kunci Pulihnya Kondisi Perekonomian <https://covid19.go.id/p/berita/kepatuhan-protokol-kesehatan-menjadi-kunci-pulihnya-kondisi-perekonomian> Akses Juni 2020
- Wulandari, T (2020) Persepsi dan Partisipasi Masyarakat terhadap program keluarga Berencana, *Dimensia*, Vol 2, No. 1, Maret 2008
- UNFPA, (2020) Coronavirus Disease (COVID\_19) Pandemic global Respnse Plan, UNFPA <https://www.unfpa.org/resource/s/coronavirus-disease-covid-19-pandemic-unfpa-global-response-plan> akses juni 2020
- Undang-undang (UU) No. 10 Tahun 1992. Perkembangan Kependudukan Dan Pembangunan Keluarga Sejahtera.
- Yoshepha, P, (2020), *Baby Boom, Pandemi Covid-19*, <https://katadata.co.id/ariayudhistira/infografik/5ef2c1432f211/baby-boom-pandemi-covid-19>, akses Juni 2020